Vol 4 No.3 (2025) - Agustus, pp 669-675 https://doi.org/10.59025/ncbvtf89

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Mempersiapkan Siswa Memasuki Dunia Kerja melalui Penguatan *Public Speaking*

Sri Hapsari Wijayanti[1], Yohanes Arianto Budi Nugroho[1], Francisca Hermawan[1], Putri Odetta[1], Euginia Clarissa Roselyn[1]

[1]*Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
16/07/2025
Direvisi:
28/07/2025
Diterima
13/08/2025

***Keywords*:**

SMA/K,
Dunia Kerja,
Soft Skill,
Hard Skill,
Public Speaking

ABSTRAK

Keberhasilan studi dan karier pada masa depan ditentukan bukan hanya kesiapan hard skill, melainkan juga kematangan soft skill. Salah satu soft skill yang sudah banyak diterapkan dan dipersiapkan di jenjang pendidikan menengah atas adalah public speaking. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan public speaking siswa-siswi SMA Baiturrahman dan SMK Mandiri di Desa Ridogalih, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan pada 28 April 2025 dalam bentuk pelatihan public speaking. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 29 siswa-siswi yang berasal dari kedua sekolah tersebut. Teknik yang digunakan adalah tutorial, role play, dan diskusi interaktif, dengan diselingi ice-breaking. Dalam praktik public speaking, siswa-siswi diminta berbicara spontan di depan kelas mengenai kasus-kasus yang diberikan. Hasil praktik menunjukkan bahwa siswa-siswi masih malu, kurang percaya diri, bingung dengan apa yang harus disampaikan. Bahasa tubuh yang digunakan juga masih kurang menunjang penyampaian pesan. Meskipun demikian, hasil pretes dan postes menunjukkan peningkatan pengetahuan public speaking dalam taraf sedang. Dengan demikian, masih dibutuhkan praktik public speaking yang lebih intensif bagi siswa-siswi SMA Baiturrahman dan SMK Mandiri agar mereka siap masuk ke dunia kerja.

Corresponding author email: sri.hapsari@atmajaya.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Selama menjalani pendidikan formal, siswa akan memperoleh keterampilan *hard skills* dan *soft skill*, tetapi hanya dalam pendidikan nonformal diperoleh *soft skill* [1]. Dalam proses pembelajaran, *soft skill* terintegrasi dalam *hard skill*, dalam pelatihan yang diikuti, dan dalam pembelajaran yang menggunakan metode *project based learning* [2]. Dengan demikian, proses belajar-mengajar mengoptimalkan keterampilan *hard skill* dan *soft skill* secara bersama-sama. *Soft skill* yang ditekankan pada abad ke-21 meliputi tanggung jawab sosial dan akuntabilitas (*social responsibility and accountability*), literasi komunikasi (*literate communication*), etika profesional (*professional ethics*), beradaptasi (*adaptability*); kerja sama (*collaboration*); pemecahan masalah (*problem*

solving); kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*); kesadaran diri (*self-awareness*); berpikir kritis dan logis (*critical and logical thinking*); toleransi (*understanding of diversity*) [3].

Pembelajaran di sekolah agar berjalan seimbang dipadukan dengan program ekstrakurikuler. Program ini sangat tepat untuk dapat mengasah keterampilan *soft skill*. Salah satu keterampilan *soft skill* yang sangat dibutuhkan adalah literasi komunikasi, khususnya *public speaking* (berbicara di depan umum). *Public speaking* adalah kemampuan menyampaikan suatu ide atau informasi kepada orang lain, memengaruhi, memotivasi, atau menghibur [4][5]. Jenisnya bermacam-macam, seperti pidato, pewara (*master of ceremony/mc*), narasumber, presenter, *story teller*, *standup comedy*, debat, dan diskusi. Kemampuan *public speaking* mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal mengingat sebagai makhluk sosial, setiap hari dan setiap waktu setiap orang melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Persiapan yang telah diberikan banyak sekolah dan organisasi untuk mengasah keterampilan berbicara di depan publik bagi guru, peserta didik, ataupun masyarakat adalah pelatihan dan pendampingan *public speaking* [6][7][8][9] dengan tujuan awal bagi pemula adalah menumbuhkan rasa percaya diri agar berani tampil di depan umum [10]. Hal itu terbukti pada siswa-siswi MAN 1 Lampung Tengah setelah diberikan pendampingan *public speaking* dalam bahasa Inggris [11]. Melalui praktik, siswa-siswi dapat mengatasi rasa gugup dan cemas serta memperhatikan isyarat nonverbal [12]. Dilaporkan masih banyak kelemahan dalam praktik *public speaking*, seperti cemas, takut, grogi, panik [10], demam panggung, dan perilaku yang tampak dari komunikasi verbal berupa munculnya *filler* hemm, eeh, jeda, atau dari isyarat nonverbal melalui bahasa tubuh, seperti keringat dingin, gemetar, mual, pucat, denyut jantung berdetak kencang, suara tidak terdengar, dan terbata-bata [10][13] menggerak-gerakkan badan, memainkan jari atau rambut, memegang rok dan celana, menunduk, meletakkan tangan di belakang [10].

Berdiri seorang diri dengan semua mata audiens mengarah kepada pembicara merupakan pengalaman yang menegangkan bagi mereka yang belum menguasi panggung sebagai *public speaker*. Maka, tidak mengherankan apabila *public speaking* menjadi ketakutan tersendiri sehingga perlu metode khusus dalam mempraktikannya. Hiswanti dan Pranawikur berhasil memaksimalkan kemampuan dasar *public speaking* pengurus OSIS SMK 62 Jakarta dengan menggunakan metode partisipatif, interaktif, dan adaptif [14].

Untuk mengasah keterampilan berbicara siswa-siswi, SMA Baiturrahman di Kp. Cihoe RT 001/005 Desa Ridogalih Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat (Gambar 1), mengadakan materi *public speaking* sebagai salah satu ekstrakurikuler yang wajib diberikan kepada semua siswa di setiap kelas. Sekolah dengan jumlah guru 15 orang dan berstatus honorer tersebut memiliki peserta didik sebanyak 70 siswa kelas X-XII (bincang-bincang dengan pihak yayasan, 13 Desember 2024). Sejak 2024, secara terjadwal siswa mengikuti *public speaking* setelah KBM, setiap hari pukul 13.00-14.30 wib dengan pengajar adalah guru mata pelajaran bahasa Inggris. *Public speaking* difokuskan pada seni berpidato dan pewara (mc).



Gambar 1 Suasana sekolah tampak samping

Meskipun sudah dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pihak sekolah dan pihak yayasan masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan *public speaking* diberikan kepada siswa, khususnya siswa kelas XI dan XII. *Public speaking* merupakan keterampilan yang dirasakan penting oleh pihak sekolah agar siswa-siswi berani berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri, yang berguna pada masa sekolah dan masa mendatang. *Soft skill* tersebut perlu dilatih secara kontinu agar terbiasa dan membuahkan hasil, yaitu siswa-siswi berani berbicara dengan lancar dan percaya diri. Selama ini, baik siswa-siswi maupun guru-guru SMA Baiturrahman belum pernah mengikuti pelatihan *public speaking*. Maka, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam *public speaking.*

2. METODE PELAKSANAAN

Peserta kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas XI-XII dari dua sekolah yang berdekatan, yaitu SMA Baiturrahman dan SMK Mandiri. Total peserta siswa 29 orang. Waktu kegiatan pada 28 April 2025, pukul 09.30-11.30 wib di SMA Baiturrahman. Tahapan kegiatan meliputi, pertama, persiapan materi. Persiapan yang dilakukan adalah pembuatan modul dan penyusunan kuis untuk tes pengetahuan (pretes dan postes). Tahapan berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan *public speaking*. Sebelum dan setelah pelatihan, siswa-siswi diberikan tes mengenai dasar-dasar *public speaking.* Tes berbentuk esai dengan jawaban singkat sebanyak enam soal. Tes yang diujikan berisi pertanyaan mengenai pemahaman komunikasi secara umum, definisi *public speaking*, bentuk kecemasan *public speaking*, dan tujuan *public speaking*.

Pelatihan *public speaking* dilakukan dengan teknik tutorial, *role play,* dan diskusi interaktif, yang diselingi dengan *ice breaking*. Materi *public speaking* yang disampaikan terdiri atas pengertian dasar komunikasi dan *public speaking*, tujuan, manfaat, teknik, tips, faktor pembentuk, sistematika *public speaking,* hambatan *public speaking* dan cara mengatasinya, bentuk, relasi, dan media komunikasi. Setelah paparan materi, dilanjutkan dengan praktik berbicara di depan kelas selama tidak lebih dari lima menit. Setiap siswa yang maju diberikan umpan balik langsung oleh fasilitator. Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan menghitung rata-rata hasil pretes dan postes. Kemudian, untuk mengetahui tingkat keterserapan pengetahuan *public speaking*, dihitung *n-gain*, sedangkan keterampilan menerapkan *public speaking* diamati dari perwakilan siswa yang berbicara di kelas.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Public speaking bukan merupakan pendidikan esktrakurikuler yang baru siswa-siswi SMA Baiturrahman khususnya dapatkan dalam pelatihan ini, melainkan sudah secara kontinu dilatih pada kegiatan ekstrakurikuler sejak 2024. Jumlah siswa-siswi yang hadir sebanyak 29 orang, yaitu 45% laki-laki dan 55% perempuan (Gambar 2).



Gambar 2 Peserta pelatihan public speaking

Dengan penuh humor dan banyak melantunkan pantun, fasilitator *public speaking* menciptakan suasana kelas mencair untuk mengurangi kekakuan antarsiswa SMA yang berbeda dan tidak saling mengenal. Metode interaktif yang diciptakan oleh fasilitator, yang adalah anggota tim penulis, memudahkan peserta untuk menyerap materi *public speaking* (Gambar 3). Selingan tanya-jawab, kuis-kuis, dan *ice-breaking* menambah suasana pelatihan lebih menyenangkan.



Gambar 3 Paparan materi

Setelah pemaparan materi, untuk mengaplikasikan *public speaking*, tim meminta perwakilan siswa secara sukarela maju ke depan kelas. Namun, karena tidak ada siswa yang dengan spontan mau mempraktikkan *public speaking*, fasilitator menunjuk beberapa siswa secara bergiliran untuk maju ke depan kelas. Mereka diminta berbicara mengenai kasus yang disiapkan fasilitator, yaitu menawarkan alat rumah tangga, menawarkan perangkat elektronik, memberikan sambutan dalam acara ulang tahun sekolah, dan memperkenalkan diri.

Siswa yang ditunjuk tampil malu-malu ke depan kelas. Mereka berbicara singkat meskipun masih tersendat-sendat untuk merangkai kata-kata sesuai dengan kasus yang dilontarkan fasilitator. Dengan kasus yang diberikan, siswa diminta secara spontan (*impromptu*) menjelaskan informasi yang dapat

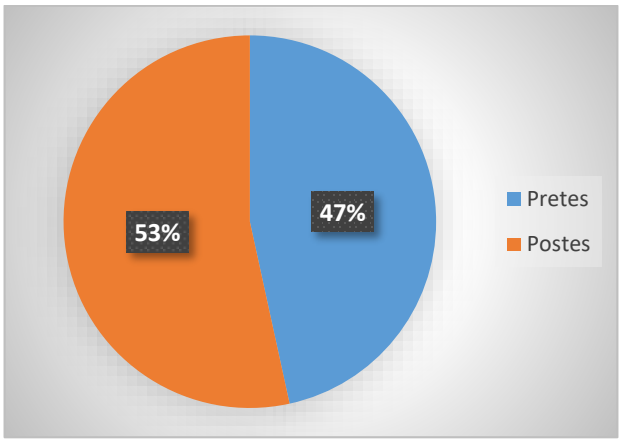
berupa persuasi, informasi, hiburan, atau kolaborasi. Teknik berbicara ini menuntut siswa untuk berpikir cepat dalam mengungkapkan pemikiran dan pendapatnya secara sistematis dan jelas [15]. Akan tetapi, karena masih dalam proses belajar, cara tersebut membuat siswa bingung dan kurang siap. Hal itu menunjukkan bahwa mereka masih belum banyak pengalaman berbicara di depan umum. Dalam hal ini fasilitator juga menekankan bahwa persiapan materi yang matang sebelum tampil merupakan langkah efektif untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* [16]. Setidaknya, harus dipahami tujuan berbicara dan poin-poin penting yang akan dibicarakan.

Ketika praktik *public speaking*, secara umum pandangan mata siswa belum menyapu kepada seluruh audiens, tetapi masih berpusat memandang fasilitator atau beberapa teman yang duduk di depan. Penampilan mereka masih tampak malu-malu, ragu-ragu, dan kurang percaya diri. Suara dan irama berbicara masih monoton. Bahasa tubuh ditunjukkan dengan menyilang kedua tangan di depan atau menggerak-gerakkan alat bantu bolpen untuk menawarkan produk (Gambar 4). Siswa lainnya menunjukkan sikap memegang rambut, menyentuh hijab, atau memperbaiki kemeja. Pengaruh audiens yang menggoda dan tertawa juga menambah siswa yang sedang berbicara di depan terbawa suasana sehingga ikut tersenyum dan tertawa. Namun, suasana seperti itu tidak berlangsung lama. Audiens kembali mendengarkan dan mengapresiasi keberanian teman-temannya yang maju di depan kelas.



Gambar 4 Praktik public speaking

Selain melalui observasi untuk melihat kemampuan public speaking saat praktik, penulis juga mengevaluasi melalui kuis hasil pretes dan postes pelatihan public speaking yang berbentuk pertanyaan terbuka dengan jawaban singkat. Pertanyaan kuis meliputi pengertian, tujuan, hal-hal yang perlu dikuasai, bentuk komunikasi, sebab kecemasan, dan teknik public speaking. Dari hasil evaluasi atas pretes dan postes diketahui terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa. Hasil rata-rata pretes dan postes memperlihatkan kenaikan 6% (Gambar 5).



Gambar 5 Rata-rata pretes dan postes

Kenaikan tersebut tidak terlalu besar karena tampak dari hasil tes, beberapa siswa kurang memahami pertanyaan sehingga jawaban kurang tepat. Misalnya, pertanyaan tentang "apa saja teknik *public speaking?"*. Beberapa siswa menjawab menyimpang: mc, ceramah, wawancara,mike,berita, bertanya, acara ulang tahun sekolah,promosi barang, dan kebersihan. Selain itu, pertanyaan "apa tujuan *public speaking?"*, dijawab beberapa siswa untuk menguji mental seseorang berbicara atau menjelaskan suatu acara di depan banyak orang, memiliki keberanian untuk menyampaikan kritik atau ulasan terhadap orang lain, memiliki ilmu yang luas, memperlancar berbicara, dan mengerti tujuan yang disampaikan. Jawaban yang kurang tepat tersbut menandakan mereka kurang memahami pengetahuan dasar *public speaking* dan kurang konsentrasi. Jawaban yang salah pada pretes masih ditemukan pada postes.

Dari perhitungan skor *N-Gain*, tampak kenaikan sebesar 0,4 yang menunjukkan peningkatan pengetahuan berada dalam kategori sedang (Tabel 1).

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan public speaking

No.	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Pretes	Postes	Selisih	Skor Ideal-pre	*N-score*	*N-score* x 100
1	AA	L	65	82	17	20	0,9	85
2	AL	L	72	78	6	13	0,5	46
3	DD	L	60	70	10	25	0,4	40
4	FD	L	70	85	15	15	1,0	100
5	KV	L	70	76	6	15	0,4	40
6	PA	L	72	80	8	13	0,6	62
7	PN	L	70	75	5	15	0,3	33
8	RD	L	72	80	8	13	0,6	62
9	RZ	L	65	78	13	20	0,7	65
10	RM	L	70	75	5	15	0,3	33
11	RY	L	58	78	20	27	0,7	74
12	SP	L	70	80	10	15	0,7	67
13	SL	L	58	72	14	27	0,5	52
14	ED	P	70	80	10	15	0,7	67
15	ER	P	70	72	2	15	0,1	13
16	IS	P	60	85	25	25	1,0	100
17	KT	P	60	70	10	25	0,4	40
18	LA	P	75	80	5	10	0,5	50
19	LD	P	60	80	20	25	0,8	80
20	MR	P	70	72	2	15	0,1	13
21	NU	P	70	82	12	15	0,8	80

22	NR	P	75	80	5	10	0,5	50
23	NJ	P	70	80	10	15	0,7	67
24	P	P	75	80	5	10	0,5	50
25	SNH	P	72	80	8	13	0,6	62
26	SF	P	75	75	0	10	0,0	0
27	SK	P	75	85	10	10	1,0	100
28	SR	P	70	80	10	15	0,7	67
29	SW	P	60	70	10	25	0,4	40

Tabel 2. *Kriteria N-Gain*

Skor Ideal	100
Tinggi	*N-gain* >=0,70
Sedang	0,30 <=*n-gain*<0,70
Rendah	*n-gain* < 0,30

4. KESIMPULAN

Pelatihan ini telah menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa-siswi SMA Baiturrahman dan SMK Mandiri mengenai *public speaking* dalam kategori sedang (*N-gain* 0,4). Dalam praktik *public speaking*, siswa-siswi masih tampak kurang percaya diri dan masih membutuhkan keberanian untuk mengungkapkan pikiran dalam kata-kata. Meskipun kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti semua siswa-siswi, dari pelatihan ini dirasakan penting dan mendesak agar pihak sekolah memberikan kesempatan praktik lebih banyak kepada siswa-siswi dalam kegiatan ekstrakurikuler supaya mereka lebih berani, percaya diri, dan dapat mengolah bahasa verbal secara terstruktur, tidak monoton, dan jelas. Bukan itu saja, bahasa tubuh atau gestur juga penting dilatihkan mengiringi bahasa verbal untuk mendukung dan memperkuat pesan yang disampaikan. Pihak sekolah juga dapat memberi kesempatan kepada siswa-siswinya untuk menjadi pembawa acara, orator, atau bentuk *public speaking* lainnya dalam acara-acara di sekolah atau di luar sekolah sehingga siswa-siswi mendapat pengalaman belajar langsung dari lapangan, di samping menambah jam terbang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Islam Baiturrahman, Kepala Sekolah dan siswa-siswi SMA Baiturrahman, serta siswa-siswi SMK Mandiri, Desa Ridogalih Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, atas partisipasinya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Cartono, I. Y. N. Hizqiyah, and F. Aryanti, "Pengembangan softskill mahasiswa calon guru melalui pemberdayaan unit kegiatan mahasiswa di Universitas Pasundan," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 69–76, 2018.

[2] A. Irawan, T. Setiawati, and A. Andiana, "Optimalisasi soft skill pada lembaga pendidikan di era 4.0," *JCS Journal of Comprehensive Science*, vol. 2, no. 4, pp. 872–882, 2023.

[3] T. A. Achmadi, A. B. Anggoro, Irmayanti, L. S. Rahmatin, and D. Anggriyani, "Analisis 10 tingkat soft skills yang dibutuhkan mahasiswa di abad 21," *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, vol. 8, no. 2, pp. 145–151, 2020, [Online]. Available:

https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index

[4] W. Prihatiningsih, A. Setiadarma, and M. Maliki, "Pelatihan dan Implementasi Public Speaking di kalangan siswa SMA," *IKRATH-ABDIMAS*, vol. 6, no. 2, pp. 183–192, 2023, [Online]. Available: https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/issue/archive

[5] D. Saputra, "Survei-BI-875-persen-umkm-indonesia-terdampak-pandemi-covid-19 @ ekonomi.bisnis.com." [Online]. Available: https://ekonomi.bisnis.com/read/20210319/9/1370022/survei-bi-875-persen-umkm-indonesia-terdampak-pandemi-covid-19

[6] S. Hanipah, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 264–275, May 2023, doi: 10.55606/jubpi.v1i2.1860.

[7] Rusliyawati, A. Wantoro, E. R. Susanto, M. Fitratullah, T. Yulianti, and A. Sulistyawati, "Program sekolah binaan : Pelatihan, pengembangan dan peningkatan kompetensi public speaking dalam kepemimpinan pengurus OSIS dan pramuka," *Journal of Technology and Social for Community Services (JTSCS)*, vol. 3, no. 2, pp. 280–286, 2022.

[8] D. H. Siswanto, Samsinar, S. R. Alam, and A. Setiawan, "Meningkatkan Kemampuan berbicara pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati melalui pelatihan public speaking," *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, vol. 4, no. 2, pp. 61–66, 2024.

[9] S. H. Wijayanti, Y. A. Budi Nugroho, V. E. Dirgantara, and M. T. Manalu, "Mengembangkan Profesionalitas Guru sebagai Pemandu Acara Kegiatan Protokoler Sekolah," *I-Com: Indonesian Community Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 824–833, Jun. 2023, doi: 10.33379/icom.v3i2.2592.

[10] F. Andriani and W. Srisadono, "Hambatan siswa SMA di Boyolali dalam pelatihan public speaking," *WACANA*, vol. 16, no. 2, pp. 193–202, 2017, [Online]. Available: http://indosdm.com/public-speaking-pedoman-

[11] I. Hamzah, A. Y. Wahyudin, L. Oktaviani, A. A. Aldino, M. Alfathaan, and A. Julius, "Pendampingan pembelajaran public speaking bagi siswa-siswi MAN 1 Lampung Tengah," *Jurnal Widya Laksmi*, vol. 2, no. 2, pp. 76–81, 2022, [Online]. Available: http://jurnalwidyalaksmi.com

[12] A. D. Pitaloka, W. Bharata, and K. Anwar, "Pelatihan seni berbicara di depan umum pada pelajar SMA/K Kota Balikpapan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 2718–2725, Jun. 2024, doi: 10.55338/jpkmn.v5i2.3339.

[13] E. K. Dewi, "Kecemasan mahasiswa dalam praktik public speaking (Studi kasus mahasiswa Manajemen Pemasaran Industri Elektronika angkatan 2021)," *Nusantara Hasana Journal*, vol. 2, no. 4, pp. 252–260, 2022.

[14] H. Hiswanti and I. Pranawukir, "Pelatihan Public Speaking pengurus OSIS SMKN 62 Lenteng Agung DKI Jakarta," *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 78–91, Jan. 2023, doi: 10.32509/abdimoestopo.v6i1.2452.

[15] A. Saoqillah, W. Fitriya, and S. Azzahra, "Pelatihan public speaking sebagai bagian dari pemberdayaan softskill siswa Man 2 Bogor," *Transformasi: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 77–85, 2023.

[16] Jaini and M. Sa'i, "Public speaking: Teknik berbicara di depan umum dalam mengelola vokal dan gesture yang tepat," *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 25–34, 2025, [Online]. Available: https://ejournal.unma.ac.id/index.php/saniskala